

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum tentang kegiatan Ekastrakulikuler

1. Pengertian Ekstrakulikuler

Setiap anak yang lahir telah diberi bekal potensi, minat dan dan bakat oleh Tuhan. Adapun pengertian minat menurut Sumadi Suryabrata adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertatik pada sesuatu objek atau menyenangkan sesuatu objek .¹ Mengingat betapa pentingnya pengetahuan keagamaan dikalangan remaja maka minat tersebut perlu untuk dimunculkan. Dalam hal ini, minat seorang remaja ketika hendak diarahkan kepada hal-hal yang terkait dengan masalah agama tentunya membutuhkan suatu sarana atau media untuk menstimulus minat tersebut. Salah satunya yaitu dapat melalui kegiatan ekstrakulikuler Sie Kerohanian Islam yang memberikan wawasan keagamaan pada anak.

Ekstrakulikuler dapat kita artikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka . Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan ketrampilan dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional maupun global untuk membentuk insan yang paripurna. Dengan kata lain

¹ Sanjaya Yasin, "Pengertian Minat Menurut Para Ahlli", *Sarjanaku.com Blog Penbdidikan Indonesia*, <http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-minat-menurut-para-ahli.html> diakses tanggal 23 Juli 2013.

ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, dan minat mereka melalui kegiatan secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan dan berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Adapun misi ekstrakurikuler yaitu: (1) menyediakan sebuah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka, (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.²

2. Fungsi dan tujuan ekstrakurikuler Sie Kerohanian Agama Islam

Mengikuti ekstra kurikuler memberikan dampak positif bagi siswa.

Karena kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.

² Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 68.

- c. **Rekreatif**, yaitu kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks , menggembirakan da menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan. Menurut pendapat Haryanto Gianto salah satu motivator anak dan remaja meyebutkan saat tubuh kita rileks maka kita akan jauh lebih mudah menganalisa, mengingat dan berpikir. Selain itu, dengan suasana hati dan lingkunga yang rileks, akan membentuk gelombang otak secara maksimal menyerap pelajaran. Maka kegiatan ekstrakurikuler yang diwarnai suasana rileks tentunya dapt menunjang hasil belajar siswa.³
- d. **Persiapan Karir**, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

3. Prinsip-prinsip Pelaksanaan ekstrakurikuler Sie Kerohanian Agama Islam

- a. **Individual**, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing. Karena setaiap anak yang lahir memiliki potensi dan bakat yang berbeda-beda.
- b. **Pilihan**, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik.
- c. **Keterlibatan aktif**, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh. Anak pun terbiasa untuk berpendapat dan mengeluarkan kreatifitasnya sehingga mereka memiliki kesibukan yang terarah dan fokus.

³ Haryanto Gianto, “Belajar dengan Hati yang Gembira dan Senang “, *Motivator Anak*, 18 Maret 2013, <http://motivatoranak.com/belajar-dengan-hati-yang-gembira-dan-senang> diakses tanggal 23 Juli 2013

- d. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggembarakan bagi peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- e. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- f. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

Jika ditinjau dari fungsi pengembangan dalam kegiatan ekstrakurikuler, maka di dalam Dokumen I Kurikulum R-SMA-BI Negeri 1 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2012-2013 disebutkan ada proses pengembangan diri disamping kegiatan belajar mengajar mata pelajaran wajib. Di sini yang dimaksud dengan pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, minat, bakat, dan kemampuan peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.⁴

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran terstruktur, tetapi wajib dilaksanakan 2 jam pelajaran diluar struktur kurikulum dalam bentuk ekstrakurikuler dan dapat pula dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karir peserta didik. Adapun yang dimaksudkan dengan kegiatan ekstrakurikuler *Sie Kerohanian SKI SMAN 1 Kediri* adalah kegiatan yang menjadi salah satu program pengembangan diri

⁴Tim Pengembang Kurikulum, *Kurikulum SMA Negeri 1 Kediri* (Kediri: t.p., 2012), 12.

yang masuk ke dalam pelaksanaan teknis Kelompok Siswa Pecinta Mata Pelajaran (KSPM) Pendidikan Agama Islam.

B. Perkembangan Keberagamaan Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *grow maturity*. Dalam bahasa Inggris, *murahaqoh* adalah *adolescence* yang berarti *tadarruj* (berangsur-angsur). Jadi, artinya adalah berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional, kesemuanya itu berjalan beriringan. Hal ini mengisyaratkan kepada hakikat umum, yaitu bahwa pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase yang lainnya secara tiba-tiba, tetapi pertumbuhan itu berlangsung setahap demi setahap.⁵

Sedangkan, WHO memberikan definisi tentang remaja dalam tiga kriteria yaitu biologik, psikologik, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:⁶

1. Remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Remaja adalah suatu masa individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh dengan keadaan yang relatif lebih mandiri.

⁵ Muhammad al-Mighwar, M.ag, *Psikologi Remaja* (Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2006), 55.

⁶Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 9.

Hal tersebut senada dengan pendapat Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahunan atau awal dua puluh tahunan.⁷

Terlepas dari beberapa pendapat di atas ada penjelasan yang lebih sederhana dari kacamata Islam tentang remaja. Dalam Islam, masa remaja berarti mulainya masa akil baligh. Keadaan fisik, kognitif (pemikiran) dan psikososial (emosi kepribadian) remaja berbeda dengan keadaan pada tahap perkembangan lain. Karena sudah baligh, mereka menanggung kewajiban beribadah wajib. Menunaikan ibadah wajib ini ditunjang oleh perubahan raga yang makin menguat, membesar, sekresi hormon baru, dan perubahan taraf berpikir mereka.⁸

Maka, di sini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa masa remaja adalah suatu masa perkembangan fisik yang diikuti dengan perubahan pola pikir dan emosi kejiwaan seseorang. Pada masa ini pula, remaja mulai diberi beban kewajiban yang berasal dari lingkup keluarga, masyarakat, dan agama yang dianutnya. Perkembangan jiwa keagamaan pada remaja memang sukar untuk ditentukan secara pasti. Sebab remaja telah melalui berbagai proses pembinaan diri dalam waktu yang cukup lama, sejak lahir sampai remaja.

Dari pengalaman-pengalaman hidup yang diperolehnya maka akan membawa berbagai bentuk sikap dan perilaku. Tentunya sikap dan perilaku

⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 219.

⁸ Layyin Mahfiana, Elfi Yuliani Rohmah, Retno Widyaningrum, *Remaja dan Kesehatan Reproduksi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), 13.

tersebut sangatlah bervariasi, tergantung dari pola dan kondisi keluarga, sekolah dan lingkungan yang lainnya.

1. Sikap remaja terhadap agama

Adapun sikap remaja dalam beragama antara lain:

a. Percaya dan ikut-ikutan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama karena terdidik dalam lingkungan beragama, teman-teman dan masyarakat sekilingnya yang beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan hidup.

Percaya ikut-ikutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan secara sederhana yang di dapat dari keluarga dan lingkungannya. Hal ini biasa terjadi pada masa remaja awal (13-16 tahun). Setelah itu biasanya berkembang dengan cara lebih kritis dan sadar, sesuai dengan perkembangan psikisnya.⁹

Misalnya saja, remaja yang tumbuh dan berkembang dilingkungan keluarga dengan latar belakang pondok pesantren maka kemungkinan besar ia pun akan tumbuh menjadi remaja yang tekun menjalankan ibadah sesuai yang dicontohkan keluarganya. Begitu juga , remaja yang masa kanak-kanaknya tidak diperkenalkan dengan kehidupan keagamaan maka jangan heran apabila ia tidak setekun anak yang sebelumnya.

b. Percaya dengan kesadaran

⁹⁹ Sururin, Ilmu Jiwa Agama ..., 73

Kesadaran beragama atau semangat beragama pada remaja itu di mulai dengan cenderungnya remaja meninjau dan meneliti kembali cara ia beragama pada masa kecil dulu. Biasanya agama pada masa remaja ini terjadi pada usia 17 tahun atau 18 tahun.

Adapun semangat ini bisa menjadi semangat Positif. Semangat agama yang positif yaitu berusaha melihat agama dengan pandangan kritis, tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidak masuk akal. Mereka ingin memurnikan dan membebaskan dari bid'ah dan khurafat dari kekakuan dan kekolotan. Mereka juga ingin mengembangkan dan meningkatkan agama sesuai dengan perkembangan pribadinya. Pandangan dalam ke-Tuhanan dipahami dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya. Ketika kesadaran beragama muncul maka penghayatan rohaniannya kembali tenang setelah melalui proses identifikasi. Ia juga memahami terdapat berbagai aliran paham dan jenis keagamaan yang penuh toleransi seyogyanya diterima sebagai kenyataan yang hidup di dunia ini.¹⁰ Hal tersebut dipengaruhi pula perkembangan pengetahuan yang semakin luas dari pergaulan yang ruang lingkungannya semakin bervariasi pula.

c. Kebimbangan beragama

Sesungguhnya kebimbangan beragama itu masih bersangkutan paut dengan semangat agama. Kebimbangan terhadap ajaran agama yang pernah diterimanya tanpa kritik waktu kecil itu merupakan tanda bahwa kesadaran

¹⁰ Ilrianto, "Perkembangan Rasa Beragama pada Remaja", <http://reelig.blogspot.com/2012/10/perkembangan-rasa-beragama-pada-remaja.html>, 3 OKTOBER 2012. diakses tanggal 23 Juli 2013.

beragama telah terasa oleh remaja. Biasanya kebimbangan itu mulai menyerang remaja, setelah pertumbuhan kecerdasan mencapai kematangannya, sehingga ia dapat mengkritik, menerima atau menolak apa saja yang diterangkan kepadanya. Kebimbangan remaja terhadap agama tidak sama antara satu dengan lainnya sesuai dengan kepribadiannya masing-masing.¹¹

d. Tidak percaya kepada Tuhan

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada masa akhir remaja adalah tidak percaya adanya Tuhan dan menggantinya dengan keyakinan lain. Karena pada masa remaja ini, mereka memiliki rasa penasaran yang tinggi dan berpotensi menyangkal segala sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan pemahamannya. Penyangkalan itu bisa jadi secara terang-terangan maupun hanya dipendam dalam benak saja.

Menurut Bambang Samsul Arifin, perkembangan remaja ke arah ateisme, sebenarnya telah berakar atau timbul sejak kecil. Ketika anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kedzaliman orang tua, sejak itulah tertanam dalam dirinya sikap menentang terhadap kekuasaan orang tua, dan pada gilirannya terhadap kekuasaan siapapun. Ketika mencapai usia remaja, tantangan tersebut menampakkan diri dalam bentuk penentangan terhadap Tuhan, bahkan terhadap wujud-Nya.¹²

Ketidakpercayaan seseorang terhadap Tuhan juga dapat dipengaruhi oleh kepercayaan diri yang berlebihan. Bagi orang yang

¹¹ Zakiah Dradjat, Ilmu Jiwa Agama 115.

¹² Arifin, *Psikologi Agama.*, 75.

kepercayaan agamanya kurang, seringkali menyangka bahwa segala sesuatu bergantung kepada usaha tanpa memperhitungkan ketentuan Allah. Kalau dia seorang dokter, maka baginya kesembuhanterletak pada keahliannya dalam membuat dianosa dan memberikan obat yang cocok semata. Apabila ia seorang pengusaha , akan disangkanya bahwa hasil-tidaknya usahanya, tergantung pada kepandaian, kematangan rencana dan cara yang ditempuhnya dalam usaha tersebut. Demikian pula jika ia seorang pejabat penting, tokoh politik dan sebagainya segala sukses yang dicapai, disangkanya atas hasil usaha yang dilakukannya.¹³

Hal tersebut, bisa saja terjadi pada remaja, manakala ia dalam menempuh pendidikan senantiasa memperoleh prestasi yang memuaskan. Apabila tidak mendapat pendampingan, akan timbul kepercayaan diri yang tinggi dan menganggap bahwa prestasi yang diperoleh merupakan hasil kerja kerasnya sendiri, tanpa ada campur tangan dari Tuhan. Maka penting disini peran orang tua dalam mendampingi perkembangan keagamaan pada putra-putrinya, sehingga kemungkinan pemikiran sikap ateis dapat diantisipasi.

Secara garis besarnya, Abin Syamsudin menjelaskan tahapan perkembangan keagamaan dan ciri-cirinya sebagai berikut.¹⁴

a. Masa kanak-kanak awal

- 1) Sikap reseptif meskipun banyak bertanya.
- 2) Pandangan ketuhanan yang dipersonifikasi.

¹³ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), 97.

¹⁴ Mahmud. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 210.

- 3) Penghayatan secara rohaniah yang belum mendalam .
 - 4) Hal ketuhanan dipahamkan secara *ideosyncritic* (menurut khayalan pribadinya).
- b. Masa kanak-kanak akhir
- 1) Sikap reseptif yang disertai pengertian.
 - 2) Pandangan ketuhanan yang diterangkan secara rasional.
 - 3) Penghayatan rohaniah semakin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral.
- c. Masa remaja awal
- 1) Sikap negatif disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat orang-orang bergama yang hipokrit. Sehingga mereka mencoba menggali sendiri makna dari beragama itu sendiri.
 - 2) Pandangan ketuhanan menjadi kacau karena beragamnya aliran paham yang saling bertentangan. Hal ini disebabkan terbatasnya pengetahuan keagamaan yang ia miliki.
 - 3) Penghayatan rohaniahnya cenderung skeptik, sehingga banyak yang enggan melaksanakan ritual yang selama ini dilakukan dengan penuh kepatuhan.
- d. Masa remaja akhir
- 1) Sikap kembali kearah positif, bersamaan dengan kedewasaan intelektual, bahkan agama menjadi pegangan hidupnya.
 - 2) Pandangan ketuhanan yang dipahamkan dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya.

3) Penghayatan rohaniyahnya kembali terang melalui proses identifikasi dan merindu puja. Ia dapat membedakan antara agama sebagai doktrin atau ajaran manusia.

2. Faktor berpengaruh terhadap perkembangan keberagamaan remaja

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan keadalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan lain. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.¹⁵

Sisi keberagamaan seseorang bukan hanya sebatas kehidupan lahiriah saja, akan tetapi juga meliputi sisi kehidupan batiniah. Bahkan, agama itu lebih menyangkut pada kehidupan batin manusia, yang nantinya berpengaruh pula pada kehidupan lahiriahnya. Pengalaman-pengalaman batiniah yang dialami seseorang memunculkan kesadaran keberagamaan, yang ditampilkan pada sikap keagamaannya.

Sikap keagaman adalah suatu kondisi diri seseorang yang mendorong seseorang yang bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut disebabkan oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif,

¹⁵ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 76.

perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.¹⁶

Mendefinisikan agama bukanlah suatu perkara yang mudah, karena pada hakekatnya agama menyangkut tentang kehidupan batin manusia yang berawal dari keadaran agama dan pengalaman agama seseorang. Dari keduanya maka timbulah yang disebut sebagai sikap keagamaan. Di sini yang disebut dengan sikap keagamaan adalah suatu kondisi diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut di sebabkan oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai konatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.¹⁷

Dalam perkembangan keagamaan remaja dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Keduanya, berjalan secara selaras, sehingga terkadang sulit dibedakan mana faktor intern maupun faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Manusia yang dilahirkan tentunya telah memiliki naluri ke-Tuhanan. Sedangkan perkembangannya bisa dipengaruhi dari dalam

¹⁶ Arifin, *Psikologi Agama.*, 76-77.

¹⁷ Ibid.

diri manusia itu sendiri. Dalam hal ini, para ahli psikologi agama melakukan pendekatan-pendekatan yang berbeda untuk mengungkapkannya. Namun, secara garis besar peneliti berusaha memaparkan pada aspek hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.

1) Faktor hereditas

Buah jatuh tak jauh dari pohonnya, nampaknya peribahasa tersebut secara ilmiah yang ditemukan oleh salah seorang ahli biologi. Sebagaimana yang dikutip oleh Syamsul Arifin, kajian genetika modern terhadap manusia dikembangkan oleh H. Nilsson Ehle dan R. Emerson serta E. East. Mereka meneliti tentang pengaruh genetika terhadap perbedaan warna kulit manusia. Dari sini ditemukan unsur gen manusia yang terkecil, yaitu *deoxyribonucleic acid* (DNA). Secara garis besarnya, pembawa sidat turunan terdiri atas *genotipe* (factor bawaan yang dapat dipegaruhi lingkungan) dan *fenotipe* (karakteristik yang tampak dan dapat diukur seperti warna mata, kulit dan bentuk fisik). Temuan ini menginformasikan bahwa pada manusia juga terdapat turunan yang abadi.¹⁸ Hal tersebut juga diperkuat dengan hadits Nabi Muhammad Saw. sebagaimana yang dikutip oleh Aliah B. Purwakanian Hasan, yaitu:

“Menikahlah kalian dengan sumber (penghentian) yang baik. Sesungguhnya hal itu akan menurun kepada anak-anaknya.”
(HR Muslim)¹⁹

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Aliah B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 47.

Dengan demikian, Islam menyatakan adanya hukum atau ketentuan Allah bahwa perkembangan manusia juga dipengaruhi oleh factor hereditas, walaupun tidak menutup kemungkinan karakter manusia dapat terjadi mengikuti kehendak Allah.

2) Tingkat usia

Penambahan usia pada manusia bukan hanya mempengaruhi perkembangan fisiknya dan juga psikisnya. Dalam hal ini, termasuk di dalamnya pola pikir seseorang terhadap pengetahuan keagamaan yang ia terima. Apalagi masa remaja, masa yang penuh dengan hal baru dan pola pikir yang lebih berkembang serta lebih kritis.

Dulu remaja hanya berinteraksi dengan teman sepermainan dilingkungan keluarga dan sekolah dasar yang masih dalam pengawasan orang tua. Pada masa berikutnya, pergaulan remaja semakin luas dan beragam pula jenis pergaulan yang ia temui. Dari pergaulan baru itu mereka memperoleh pengalaman-pengalam baru yang nantinya berpengaruh pada keagamaannya. Ada sugesti-sugesti yang masuk pada dirinya baik kearah positif maupun negatif, maka besar kemungkinan terjadilah konversi agama.

3) Kepribadian

Berbagai teori disusun untuk menjelaskan perkembangan kepribadian seseorang, dengan memasukkan bagaimana peran jenis kelamin dapat terbentuk dalam tahap perkembangan tersebut. Dari perspektif Islam, manusia lahir dalam keadaan fitrah yang suci dan

beriman dengan kosntitisi yang ditetapkan oleh Allah. Lingkungan, sesuai dengan ketentuan Allah, kemudian berperan dalam membentuk kepribadian seseorang. Serangkaian interaksi antar stimulus lingkungan dengan manusia yang memiliki kebebasan kehendak yang terbatas, membentuk kepribadiannya setelah lahir.²⁰

Kepribadian yang telah tertanam tidak akan mudah tergerus dengan kondisi lingkungan yang baru. Karena sudah terkondisikan di rumah dan disekolah, dia taat dan konsekuen pada standar-standar orang tua dan guru yang berlaku. Seringnya remaja ini kepada nilai-nilai orang tua, oleh karena itu komentar-komentar orang tua yang mencerminkan keserasian dengan nilai-nilai tersebut biasanya diterima dengan baik, seperti pujian karena pergi beribadah. Dia akan senang mendengar bahwa orang tuanya berdo'a untuk diri dan kebahagiaannya.²¹

b. Faktor Ekstern

Selain sering disebut sebagai makhluk sosial, manusia juga sering disebut dengan *homoreligius* (makhluk beragama). Dimana manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang bergama. Tentunya hal tersebut tak lepas dari pengaruh di luar dirinya.

Dalam hal ini, faktor ekstren yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari tiga lingkungan hidup

²⁰ Aliah B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, 248.

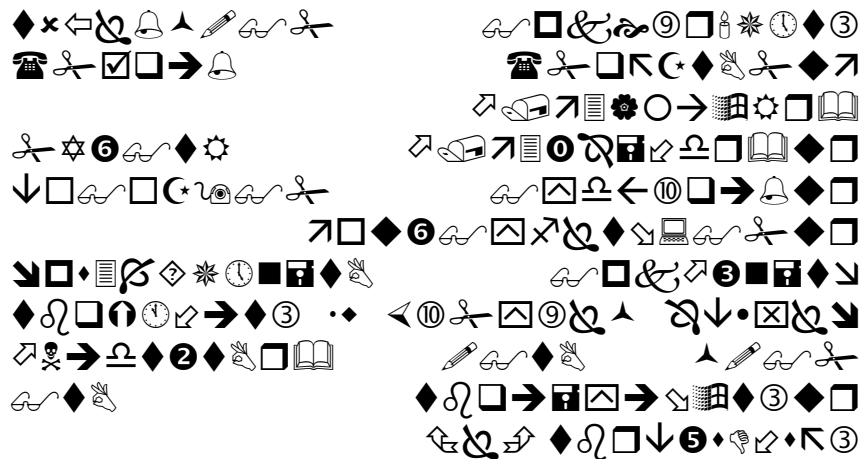
²¹ Gregory G. young, *Membaca Pribadi Prang*, (Jogjakarta: Diva press, 2008,)268.

seseorang. Umumnya, lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, institusi dan masyarakat.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan *moral, akhlak al-karimah* dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya suatu bangsa, ditentukan pula oleh pola asuh awal dari keluarga.

Dalam literatur Al Qur'an keluarga diistilahkan dengan famili, keluarga dan kerabat. Sebagaimana yang terkandung di dalam ayat di bawah ini:



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS Al-Tahrim [66]: 6)

Sebagaimana pendapat Atashendartini yang dikutip oleh Mufidah Ch, keluarga dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a) Keluarga inti, yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak, atau hanya ibu atau bapak atau nenek dan kakek.
- b) Keluarga inti terbatas, yang terdiri dari ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anak-anaknya.
- c) Keluarga luas (*extended family*), yang cukup banyak ragamnya seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah, atau nenek dengan cucu yang telah kawin, sehingga istri dan anak-anaknya hidup menumpang juga.²²

Pada masa kanak-kanaknya keluarga menjadi tinta pertama pada kertas putih kehidupan seorang anak. Orang tua berperan penuh dalam memberikan pengalaman dan kesan pertama pada anak terkait dengan persoalan agama. Jadi, orang tua harus berhati-hati dalam hal ini mengingat memori anak sangatlah kuat apalagi pada usia 0-5 tahun. Memori tersebut akan turut berpengaruh pada perkembangan keagamaannya pada usia remaja.

Pada masa kanak-kanak hendaknya dalam memperkenalkan agama orang tua mengikuti metode yang diajarkan Rasulullah

²² Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 40.

Muhammad saw. yaitu metode *uswatun hasanah* atau dalam teori pembelajaran kita kenal dengan teori Albert Bandura yaitu teori *modelling*. Selain itu, teori Ivan Pavlov juga bisa diterapkan yaitu teori pembiasaan dimana para remaja sejak kecil telah dibiasakan dengan rutinitas keagamaan yang ia peroleh dari keluarganya sehingga besar kemungkinan ia akan membawanya hingga dewasa.

2) Lingkungan Institusional

Tidak dapat dipungkiri lagi, ketika anak telah keluar dari lingkungan keluarga tentunya ia akan terjun pada lingkungan yang setiap saat dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru. Sehingga, pendidikan keluarga yang diperolehnya bisa jadi semakin kuat atau bahkan tergeser sama sekali dengan lingkungan barunya.

Lingkungan kedua yang mempengaruhi perkembangan keagamaan pada remaja ialah institusional, baik formal maupun non formal. Pada pendidikan formal yaitu sekolah, melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

Pembinaan kesiswaan mempunyai nilai strategis, disamping sebagai faktor penentu keberhasilan sumber daya manusia masa depan, sasarannya adalah anak usia sekolah sekitar 6-18 tahun, suatu

tingkat perkembangan usia anak, di mana secara psikis dan fisik anak sedang mengalami pertumbuhan, suatu periode usia yang ditandai dengan kondisi kejiwaan yang tidak stabil, agresivitas yang tinggi dan mudah dipengaruhi lingkungan.

Oleh sebab itu, anak usia sekolah yang di dalamnya mengandung berbagai nilai perlu dilaksanakan secara berstruktur dan berkelanjutan. Nilai-nilai yang ada dalam pembinaan tersebut, seperti; peningkatan mutu gizi, perilaku kehidupan beragama dan perilaku terpuji, penanaman cinta tanah air, disiplin dan kemandirian, peningkatan daya ipta dan daya analisis, rakarsa dan rasa kreasi, penumbuhan kesadaran dalam hidup bermasyarakat, serta kemampuan diri menyesuaikan dengan lingkungan.²³

Sekolah mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik karena sebagian besar waktu mereka habis untuk berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Peran Sekolah Dalam Mengembangkan Tugas Perkembangan adalah sebagai berikut :²⁴

- a. Pencapaian tugas perkembangan melalui kelompok teman sebaya.
- b. Mencapai perkembangan kemandirian pribadi

²³ Marno, M. Ag, Triyo Supriyatno, S.Pd. M. Ag. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Pt Refika Ad itama, 2008)92-93.

²⁴ Vivien Anjadi Suwito. Perkembangan Moral, "Nilai dan Agama pada Masa Remaja", <http://vivienanjadi.blogspot.com/2012/02/perkembangan-moral-nilai-dan-agama-pada.html>, Vivien Anjadi Suwit: *Cerita, Imajinasi dan Canda Tawa*, 7 Pebruari 2012, diakses pada tanggal 23 Juli 2013.

c. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME

Teladan yang diberikan oleh guru menjadi suatu stimulus tersendiri bagi peserta didik. Begitu halnya dengan bab-bab keagamaan, anak-anak akan lebih mempercayai nasehat guru yang disertai dengan wujud nyata contoh dari guru tersebut dari pada hanya sekedar teori semata. Basis penanaman pendidikan agama pada remaja dapat dilakukan melalui lembaga sekolah, baik melalui kegiatan intrakulikuler maupun kegiatan ekstrakulikuler.

3) Lingkungan Masyarakat

Manusia senantiasa hidup dalam suatu lingkungan, baik, lingkungan fisik, psikis, atau spiritual yang di dalamnya ia adakan hubungan timbale baik sejak lahir.²⁵ Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang memiliki ruang lingkup terluas jika dibandingkan dengan lingkungan sekolah, apalagi lingkungan keluarga. Namun, sering terlupakan bahwa lingkungan ini justru banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan keagamaan seseorang baik positif maupun negative. Hal ini disebabkan bervariasinya jenis karakter dari masing-masing individu yang ada di dalamnya.

Kehidupan masyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Oleh karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma

²⁵ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 194.

dan nilai-nilai yang ada. Dari sini dapat dipahami bahwa kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama. Norma dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat sesungguhnya memiliki andil yang besar bagi perkembangan kejiwaan remaja. Lingkungan masyarakat yang religius maka dapat ditemukan kebanyakan remajanya pun akan terbawa arus tersebut.

C. Tinjauan Umum tentang Busana Muslimah

1. Pengertian Busana Muslimah

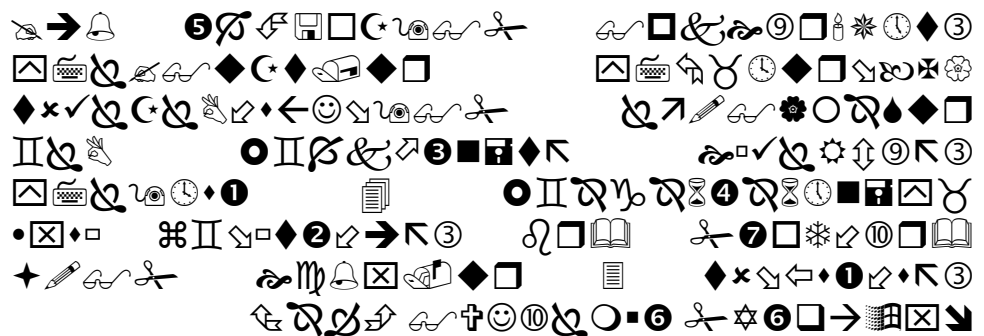
Pepatah Jawa mengatakan *Ajining Rogo Ana Ing Wusana* yang berarti kehormatan diri seseorang dapat dilihat dari busana yang dikenakan. Hal itu, menunjukkan bahwasanya busana dapat mewakili identitas sosial seseorang. Beranjak kebelahan dunia, maka kita akan menemui pakain adat tiap negara pun berbeda, misalnya saja para wanita Jepang mengenakan kimono sebagai identitas negara asalnya. Dalam Islam pun memiliki pakaian khas tersendiri khususnya pakaian para muslimah.

Dikutip dari keterangan M. Quraish Shihab, bahwasanya memakai pakaian tertutup bukanlah monopoli masyarakat Arab, dan bukan pula berasal dari budaya mereka. Tambahnya pula, bahkan menurut ulama dan filosof besar Iran kontemporer, Murtadha Muthahari, pakaian penutup (seluruh badan wanita) telah dikenal dikalangan bangsa-bangsa kuno dan lebih melekat pada orang-orang Sassan Iran, dibandingkan dengan tempat-tempat lain. Pakaian tertutup muncul dipentas bumi ini jauh sebelum

datangnya Islam. Di India dan Iran lebih keras tuntutananya dari pada yang diajarkan Islam, ditulis Muthahari.

Pakar lain menambahkan bahwa orang-orang Arab meniru orang Persia yang mengikuti agama Zardasyt dan menilai wanita sebagai makhluk tidak suci, dan arena itu mereka harus menutup mulut dan hidung mereka dengan sesuatu agar nafas mereka tidak mengotori api suci yang merupakan sesembahan agama Persia lama.²⁶

Namun, hal tersebut bukan menjadi dasar hukum Islam yang memerintahkan para muslimah untuk mengenakan jilbab. Menurut hemat penulis perintah jilbab tidak bermaksud untuk membatasi gerak langkah para muslimah, melainkan untuk melindungi mereka dari kejahatan para lelaki yang tidak bertanggung jawab. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Ahzab [33]: 59 berikut ini:



59. Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan

²⁶ M.Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)40-41.

jilbabnya^[27] ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁸

2. Kriteria Busana Muslimah

Walaupun Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam namun kesadaran berbusana muslimah nampaknya masih rendah. Dan lagi sebagian dari muslimah yang mengenakan pakaian serba panjang dan tertutup namun masih membentuk lekuk tubuh. Hal ini disebabkan minimnya pemahaman dari busana muslimah itu sendiri.

Oleh karena itu, perlu dipahami pakaian seperti apakah yang dapat dikatakan sebagai busana muslimah. Untuk menutupi aurat dengan baik maka kita perlu memahami bagaimana kriteria busana muslimah yang memenuhi syari'at itu sendiri. Menurut, Syeikh Nashirudin Al Abani yang dikutip oleh Abu Al Ghufari bahwa pakaian muslimah hendaklah menutup seluruh anggota badannya, kecuali wajah dan telapak tangan, ia sendiri bukan merupakan perhiasan; tidak tipis; tidak sempit sehingga menumbuhkan bentuk tubuh, tidak disemprot parfum. Tidak menyerupai

²⁷ Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.

²⁸ Q.S al Ahzab (33): 59.

pakaian wanita-wanita kafir laki-laki dan bukan merupakan pakaian popularitas.²⁹

Adapun pendapat lain yang dikutip oleh A. Halil Thahir bahwa Muhammad Shahrur menyebutkan yang dimaksud pakaina perempuan hendaknya bergerak antara batas minimal (*al-hadd al-adna*), yaitu menutupi anggota tubuh perempuan yang tergolong *jujub* atau *zinahmakfiyyah*. *Zinah makhfiyyah* atau *jujub* yang dimaksud adalah bagian antara dua payudara (*ma bayn al-thadyayn*), bagian di bawah payudara (*that al-thadyayn*), bagian di bawah ketiak (*that al-ibtayn*) kemaluan (*al-farj*) dan kedua pantat, dan batas maksimal (*al-hadd al-a'la*), yaitu hendaknya pakaian perempuan tidak sampai menutupi wajah dan kedua telapak tangannya.³⁰

Tambahnya, bila dibandingkan dengan syarat-syarat pakain perempuan yang ditetapkan oleh para ulama empat madzab: Shafiiyyah, Hanafiiyyah, Hambaliyyah dan Malikiyyah, maka konsep yang diterapkan Shahrur sangat kontroversial dan tidak ada yang menyerupainya. Bagi Shahrur, perempuan “abash” menampakkan seluruh anggota tubuhnya tnp ditutupi, kecuali anggota tubuh yang termasuk anggota tubuh *jujub*.

3. Manfaat Busana Muslimah

Padahal ketika seorang perempuan benar-benar total dan bisa konsekuen dalam mengenakan busana muslimah itu sendiri, ia akan

²⁹ Abu Al Ghufari, *Kerudung Gaul: Berjilbab tapi Telanjang* (Bandung: Mujahid Press, 2003), 65.

³⁰ A. Halil Thahir, *Menggugat Otentitas Jilbab dan Hijab: konsep Berpakian Ala Syahrur*, (Kediri: STAIN Press, 2009)100.

merasakan kenikmatan yang luar biasa .³¹ Kenikmatan tersebut antara lain ketenangan jiwa, ketenangan sikap dan perbuatan, terkontrolnya ucapan, sikap dan perbuatan, tidak takut menghadapi ancaman atau terror yang dibuat manusia sekaligus penyerahan diri secara total kepada Sang Maha Pelindung dari teror dan ketakutan, terjaganya kesucian, kemuliaan dan kehormatan.

Menurut Huzaemah Tahido Yanggo, hikmah menutup aurat dan memekia busana muslimah adalah permepuan yang menutup aurat dan memakai busana muslimah akan mendapat pahala karena ia telah melaksanakan perintah yang diwajibkan Allah. Busana muslimah adalah idetitas seorang muslimha. Busana muslimah merupakan refleksi dari psikologi berpakaian, sebab menurut kaidah pokok ilmu jiwa, pakaian adalah cermin diri seseorang. Maksudnya, kepribadian seseorang dapat terbaca dari cara dan model pakaiannya, isalkan seseorang yang bersikap sederhana, yang bersikap ekstrim dan lain-lain, akan dapat terbaca dari pakaiannya.³²

³¹ Muhammad Muhyidin, *Membelah Lautan Jilbab* (Jogakarta: Diva Press, 2008), 243.

³² Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer* (Bandung: Ghalia Indonesia, 2009), 15.